



Implementasi Nilai-Nilai Hadis dalam Penguatan Kebijakan Disiplin dan Karakter Siswa di MIS Teladan 1 Ujung Kubu

Muhammad As'adurrofik^{1*}, Dwi Khairunnisa², Hariza Fitriani³, Ira Elizah⁴,
Jihan Hana Tahira⁵, Nabila⁶, Nur Dalilah⁷, Nurul Hasanah⁸, Rusyidah⁹,
Ranndy Ndraha¹⁰, Yudi Syaputra¹¹

¹⁻¹¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara, Indonesia

E-mail: asadurrofik810@gmail.com¹, harizafitriani2@gmail.com², Iraelizah2001@gmail.com³,
Jihanhanatahira@gmail.com⁴, h.nbilaaa28@gmail.com⁵, yudisyaputra501@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: asadurrofik810@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the implementation of hadith values in strengthening disciplinary policies and character building of students at MIS Teladan 1 Ujung Kubu. The hadith of the Prophet Muhammad SAW is used as a normative and pedagogical basis in the formulation of disciplinary policies that are educational, humanistic, and oriented towards fostering noble character. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through direct observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, and documentation studies of madrasah rules and programs. The results show that the values of hadith are implemented systematically through the habit of time discipline, instilling manners in daily interactions, teachers' exemplary behavior as role models, and strengthening religious activities such as congregational prayer and prayer habits. The hadith-based disciplinary policy has been proven to contribute positively to strengthening student character, especially in aspects of discipline, responsibility, religious attitudes, and social behavior. This study concludes that the integration of hadith values in disciplinary policies is effective in supporting the goals of Islamic education in elementary madrasahs.

Keywords: Disciplinary Policy; Hadith; Islamic Education; MIS; Student Character.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai hadis dalam penguatan kebijakan disiplin serta pembentukan karakter siswa di MIS Teladan 1 Ujung Kubu. Hadis Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai dasar normatif dan pedagogis dalam perumusan kebijakan disiplin yang bersifat edukatif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap aturan dan program madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis diimplementasikan secara sistematis melalui pembiasaan disiplin waktu, penanaman adab dalam interaksi sehari-hari, keteladanan guru sebagai role model, serta penguatan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pembiasaan doa. Kebijakan disiplin berbasis hadis terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sikap religius, dan perilaku sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai hadis dalam kebijakan disiplin efektif dalam mendukung tujuan pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: Hadis, Kebijakan Disiplin, Karakter Siswa, MIS, Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah memiliki Lembaga strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Pada jenjang pendidikan dasar, pembinaan disiplin dan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku, tetapi sebagai proses penyatuan nilai yang membentuk kesadaran moral, keteraturan belajar, dan etika sosial siswa. Oleh karena itu, kebijakan disiplin di madrasah seharusnya dirancang sebagai sarana pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun, berbagai studi dan realitas lapangan menunjukkan bahwa madrasah

masih menghadapi tantangan serius, seperti rendahnya disiplin waktu, lemahnya etika belajar, serta kurangnya keteraturan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, kebijakan pendidikan di madrasah sering kali dirumuskan secara administratif dan prosedural, tanpa secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai hadis sebagai landasan normatif dan operasional. Akibatnya, kebijakan disiplin cenderung dipahami sebagai aturan formal yang bersifat sanksi, bukan sebagai sarana pembinaan karakter berbasis nilai ajaran nabi terdahulu.

Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang relevan dengan pembinaan disiplin dan karakter. Hadis tentang pemanfaatan waktu, *“نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ”* (HR. al-Bukhari), menegaskan urgensi disiplin dan keteraturan. Hadis tentang kejujuran, *إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ* (HR. Muslim), menjadi dasar pembinaan karakter moral, sementara hadis tentang adab menuntut ilmu menekankan pentingnya etika, penghormatan kepada guru, dan kesungguhan belajar. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan secara sistematis dalam kebijakan disiplin madrasah.

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh 3 penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Ghulam Murtadlo dkk, (2023) dengan judul penelitian “Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Konteks Sains Dan Ilmu Sosial”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membuat integrasi yang tepat antara ilmu pengetahuan umum dan agama akan membantu menciptakan pendidikan yang lebih luas dan bermanfaat bagi pembelajaran dan lingkungan sosial (Murtadlo, 2023).

Penelitian kedua dilakukan oleh Nadia Dwi Utami dkk, (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Teologi Siswa MA Al-Amin”. Hasil penelitian pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pemahaman teologi siswa MA Al-Amin Bandar Masilam menunjukkan adanya korelasi yang signifikan berdasarkan hasil uji statistik (Utami, 2024).

Penelitian ketiga oleh Isma Hayati Daulay (2023) dalam artikel nya yang berjudul “Hadis dan Urgensinya dalam pendidikan” menunjukkan bahwa untuk menciptakan pendidikan yang sesuai Islam maka haruslah bermuara pada Hadis. Dengan demikian pendidikan tersebut dapat dikatakan sebagai pendidikan yang Islami sebab bersumber dari Al-Quran dan Hadis (Isma Hayati, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran melalui nilai hadis sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi nilai hadis dalam pembelajaran atau kegiatan keagamaan,

dan belum banyak mengkaji integrasi nilai hadis dalam kebijakan disiplin madrasah sebagai kebijakan institusional. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai hadis dalam penguatan kebijakan disiplin serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di MIS Teladan 1 Ujung Kubu, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pengelolaan madrasah.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Nilai Nilai Hadis

Pengertian Hadis

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjelaskan, menegaskan, dan merinci ajaran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembinaan akhlak. Secara etimologis, kata *hadis* berarti sesuatu yang baru, berita, atau perkataan (M. Syuhudi Ismail, 2011). Secara terminologis, hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*), dan sifat-sifat beliau, baik fisik maupun akhlaknya (Abuddin Nata, 2013).

Kata Hadis secara etimologi berarti 'komunikasi, cerita, percakapan baik dalam konteks agama maupun duniawi'. Di dalam Al-Quran, terdapat 23 kali penggunaan kata Hadis dalam bentuk jamak ataupun tunggal. Sebagai contohnya: Pengertian dalam konteks komunikasi religius wahyu: Q.S. Al-Zumar: 23, konteks cerita duniawi atau cerita secara umum: Q.S. Al-An'am: 68, konteks sejarah atau kisah masa lalu: Q.S. Thaha: 9, konteks cerita atau percakapan: Q.S. Al-Tahrim: 3 (Amin Abdullah, 2014). Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang bermakna tabiat atau perangai yang melekat dalam diri seseorang (Hamzah Ya'qub, 2015). Secara terminologis, akhlak didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang.⁴ Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan, karena pembentukan akhlak mulia menjadi dasar bagi pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

Pengertian Akhlak

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan tujuan utama pendidikan, bukan sekadar hasil tambahan dari proses pembelajaran. Pendidikan akhlak diarahkan pada pembentukan karakter mulia melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai Islam (Zubaedi, 2016). Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui kebijakan pendidikan, budaya sekolah, dan praktik

kedisiplinan yang konsisten. Dengan demikian, akhlak menjadi landasan penting dalam penguatan karakter siswa di madrasah ibtidaiyah. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta kebijakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai hadis dalam kebijakan disiplin madrasah menjadi strategi penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Hadis Terkait dan Penjelasan Ulama

Nilai-nilai hadis merupakan fondasi normatif dalam pembentukan kebijakan disiplin dan karakter siswa di madrasah ibtidaiyah. Hadis tentang disiplin waktu, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: «الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ: نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ» (“*Dua nikmat yang sering dilalaikan oleh banyak manusia adalah kesehatan dan waktu luang*”), oleh ulama klasik seperti Ibn Hajar al-‘Asqalānī dimaknai sebagai peringatan agar manusia mengelola waktu secara tertib dan produktif sebagai bagian dari tanggung jawab moral (Ibn Hajar al-‘Asqalānī, 2012). Dalam perspektif kontemporer, Abuddin Nata menegaskan bahwa manajemen waktu merupakan indikator penting disiplin dan karakter belajar peserta didik dalam pendidikan Islam (Amin Abdullah, 2015).

Nilai amanah dan tanggung jawab ditegaskan dalam hadis «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (“*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban*”). Al-Ghazālī memaknai hadis ini sebagai prinsip dasar pendidikan akhlak yang menekankan kesadaran tanggung jawab sejak dini. Pandangan ini diperkuat oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan rasa amanah siswa melalui kebijakan dan budaya sekolah, bukan hanya melalui pengajaran kognitif. Nilai ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan tercermin dalam hadis «عَلَيْكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ» (“*Hendaklah kalian mendengar dan taat*”), yang menurut ulama klasik dipahami sebagai kewajiban menjaga keteraturan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, kepatuhan terhadap aturan sekolah merupakan bagian dari pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik. Sementara itu, etika belajar ditegaskan dalam hadis «لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كِبِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ» (“*Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang berilmu*”). Al-Zarnūjī dalam *Ta’līm al-Muta’allim* menekankan bahwa adab merupakan syarat keberkahan ilmu (Amin Tafsir 2013). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Amin Abdullah yang menegaskan bahwa adab belajar harus menjadi basis kebijakan pendidikan Islam agar pembelajaran tidak kehilangan dimensi moralnya (Amin Abdullah, 2015).

Kebijakan Disiplin di Madrasah

Defenisi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan adalah suatu penilaian terhadap sistem nilai dan faktor faktor kebutuhan situasional, yang dioperasikan dalam sebuah lembaga sebagai perencanaan umum untuk panduan dalam mengambil keputusan, agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa dicapai. Kebijakan dibuat mengacu pada paradigma baru pendidikan.

Kebijakan pendidikan merujuk pada keputusan strategis yang dibuat oleh pihak berwenang dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara terencana dan konsisten. Menurut Fitri dkk. (2024), kebijakan pendidikan dipahami sebagai keputusan atau aturan yang dirumuskan secara sistematis untuk membimbing, mengatur, dan mengembangkan sistem pendidikan dalam rangka mencapai sasaran pendidikan nasional yang telah ditetapkan (Fitri, 2024). kebijakan pendidikan mencakup perumusan visi-misi pendidikan, komponen kebijakan, serta langkah implementasi yang proaktif untuk menjawab permasalahan pendidikan dalam konteks lokal maupun nasional. Selain itu, kebijakan pendidikan terdiri dari serangkaian keputusan strategis yang mempertimbangkan aspek filosofis, hukum, sosial, dan psikologis sebagai fondasi dalam penyusunan serta pelaksanaannya demi pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Abdul Muid).

Secara konseptual, kebijakan pendidikan bukan hanya sebatas aturan administratif, tetapi merupakan ranah pengatur dan pembentuk praktik pendidikan yang berpengaruh terhadap mutu layanan pendidikan, keberlanjutan sistem, serta pembinaan karakter peserta didik dalam fase implementasi di lembaga pendidikan seperti madrasah ibtidaiyah.

Prinsip Kebijakan Kedisiplinan di Lembaga Pendidikan Islam

Kebijakan kedisiplinan di lembaga pendidikan Islam disusun berdasarkan prinsip nilai-nilai syariat yang menekankan keseimbangan antara aturan, pembinaan, dan keteladanan. Prinsip utama kebijakan kedisiplinan meliputi: 1) keadilan, yaitu penerapan aturan secara konsisten tanpa diskriminasi; 2) keteladanan, di mana pendidik dan tenaga kependidikan menjadi model perilaku disiplin bagi peserta didik; 3) pembiasaan, yaitu penanaman disiplin melalui rutinitas edukatif yang berkelanjutan; serta 4) pendekatan edukatif-humanis, yakni penegakan disiplin yang menghindari kekerasan dan lebih menekankan pembinaan akhlak (Abuddin Nata, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai proses internalisasi nilai tanggung jawab, amanah, dan adab yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga kebijakan kedisiplinan berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter islami peserta didik secara holistik.

Standar Regulasi Terkait disiplin Siswa

Standar regulasi disiplin siswa merupakan seperangkat ketentuan yang mengatur perilaku, kewajiban, dan tanggung jawab peserta didik dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Regulasi disiplin disusun dengan berlandaskan prinsip keadilan, edukatif, dan pembinaan karakter, serta disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Standar ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: 1) disiplin waktu, meliputi ketepatan hadir, kepatuhan terhadap jadwal belajar, dan penyelesaian tugas; 2) disiplin perilaku, yang mencakup sikap sopan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah; 3) disiplin berpakaian, yang mengatur kerapian dan kesesuaian dengan norma kesopanan dan nilai keislaman; serta 4) disiplin belajar dan ibadah, yang menekankan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan.

Penerapan standar regulasi disiplin siswa dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan pendidik, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik dan proporsional. Dengan demikian, regulasi disiplin tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter islami siswa secara berkelanjutan.

Pendidikan Karakter di MIS

Konsep Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan konsep akhlak, yaitu kondisi jiwa yang tertanam kuat sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa paksaan. Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama pembentukan kepribadian manusia. Hadis Nabi Muhammad SAW berfungsi tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai moral yang membimbing pembentukan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, amanah, dan adab. Dalam kajian Ulumul Hadis, hadis dipahami sebagai penjelas praktis ajaran Islam yang aplikatif dalam kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai hadis melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin yang edukatif (Abdul Majid Khon, 2019). Karakter islami terbentuk ketika nilai-nilai hadis diimplementasikan secara konsisten dalam kebijakan dan budaya madrasah, sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (M.Alfatih Suryadilaga, 2017).

Rumusan Karakter Inti

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki karakter islami secara utuh. Karakter inti yang ingin dicapai meliputi religius, disiplin, dan tanggung jawab. Karakter: 1) religius diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pengamalan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap menghormati ajaran agama dan sesama. 2) disiplin tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, ketepatan waktu, keteraturan belajar, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Sementara itu 3) tanggung jawab ditunjukkan melalui kesadaran menyelesaikan tugas, menjaga amanah, memelihara fasilitas madrasah, serta kesiapan menerima konsekuensi atas setiap tindakan.

Ketiga karakter inti tersebut menjadi dasar perumusan kebijakan disiplin dan pembinaan karakter di MIS, sehingga seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya madrasah berorientasi pada pembentukan akhlak mulia yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah. Metode kualitatif menekankan pada pemaknaan terhadap proses, interaksi, dan praktik yang terjadi dalam konteks nyata, bukan pada pengukuran angka atau generalisasi statistik. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini relevan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai hadis dalam penguatan kebijakan disiplin dan pembinaan karakter siswa, karena memungkinkan peneliti memahami perspektif kepala madrasah, guru, dan siswa secara komprehensif (Sugiyomo, 2020).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam satu unit sosial tertentu, yaitu MIS Teladan 1 Ujung Kubu, sebagai satu kesatuan yang utuh. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri kebijakan disiplin, praktik pembinaan karakter, serta internalisasi nilai hadis dalam konteks kelembagaan madrasah (Lexy J. Moleong, 2021).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan kesesuaian konteks dan fokus penelitian. Adapun lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Nama Lembaga : Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Teladan 1 Ujung Kubu

Alamat : Jalan Pematang Kocik, Desa Ujung Kubu , Kec. Nibung Hangus, Kab. Batu Bara, Sumatera Utara

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa MIS Teladan 1 Ujung Kubu memiliki kebijakan kedisiplinan dan pembinaan karakter siswa yang relevan untuk dikaji dalam perspektif pendidikan Islam berbasis nilai-nilai hadis.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi kebijakan disiplin dan pembinaan karakter siswa. Subjek penelitian meliputi:

Kepala Madrasah : Bapak Ahmad Nurdin, S.Pd.I, sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab utama pelaksanaan disiplin dan pembinaan karakter di madrasah

Guru : pelaksana kebijakan disiplin sekaligus aktor utama dalam internalisasi nilai-nilai hadis melalui proses pembelajaran dan pembiasaan karakter

Siswa kelas 6 : sebagai subjek utama yang mengalami secara langsung implementasi kebijakan disiplin dan pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna (Miles, 2020). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data disusun secara deskriptif-naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan melalui proses verifikasi dan triangulasi

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan kebijakan disiplin dan pembinaan karakter siswa. Penyajian data disusun secara

naratif dan deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara berkelanjutan dan diverifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik guna menjamin keabsahan temuan (Miles, 2020)

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan keakuratan dan kepercayaan data penelitian (Sugiyono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Disiplin yang Berlaku di MIS

Berdasarkan hasil observasi lapangan, MIS Teladan 1 Ujung Kubu menerapkan kebijakan disiplin yang tertuang secara tertulis dalam. Aturan disiplin tersebut meliputi : 1) disiplin waktu, seperti kehadiran tepat waktu dan mengikuti jadwal pembelajaran; 2) disiplin perilaku, yang mencakup sikap sopan, jujur, dan tertib selama berada di lingkungan madrasah; serta 3) disiplin berpakaian yang menekankan kerapian dan kesesuaian dengan norma keislaman. Selain itu, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah sesuai ketentuan madrasah. 4) Kepedulian dalam menjaga kebersihan dan fasilitas madrasah. 5) Kepatuhan terhadap arahan dan instruksi guru

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Ahmad Nurdin, S.Pd.I(2026) buku tata tertib siswa menunjukkan bahwa kebijakan disiplin dirancang dengan pendekatan pembinaan, Beliau menjelaskan bahwa penegakan disiplin dilakukan secara bertahap melalui nasihat, peringatan, dan pendampingan, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Guru berperan sebagai teladan dalam penerapan disiplin, baik dalam ketepatan waktu, sikap, maupun interaksi dengan siswa (Wawancara Bapak Nurdin, SP.d,I Kepala Sekolah MIS T, Wawancara 06 Januari 2026).

Program pembinaan karakter diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah. Berdasarkan hasil observasi, program tersebut meliputi pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salam dan sopan santun, serta penanaman nilai tanggung jawab melalui penyelesaian tugas belajar. Guru menyampaikan bahwa program pembinaan karakter difokuskan pada penguatan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari serta pembelajaran berbasis Hadist melalui beberapa langkah utama : 1) Nilai-nilai Hadis dalam

setiap mata pelajaran. Guru berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan nilai religius, seperti menanamkan kejujuran dan tanggung jawab ketika mengajarkan mata pelajaran umum. 2) Keteladanan guru. Guru menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta berperilaku sopan kepada sesama. 3) Pembiasaan ibadah. Kegiatan harian seperti salat Dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan salat berjamaah menjadi bagian integral dari pembentukan karakter.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru mata pelajaran umum sama-sama berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun dalam setiap aktivitas belajar. Setiap awal pelajaran, guru membiasakan siswa untuk berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moral Islam. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru mengaitkan konsep kejujuran dalam menghitung hasil ujian, sedangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru menekankan nilai kesantunan dalam berbicara dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan secara kontekstual dalam setiap proses belajar (Wawancara dengan Ibu Aisyah, Guru Quran Hadist MIS Teladan 1 Ujung Kubu, 06 Januari 2026).

Integrasi Nilai Nilai Hadist dalam Kebijakan

Integrasi nilai-nilai hadis dalam kebijakan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) diarahkan untuk membentuk karakter siswa sejak usia dini melalui aturan dan pembiasaan yang bernuansa islami. Pada tingkat MIS, kebijakan disiplin tidak hanya berfungsi mengatur perilaku siswa, tetapi juga menjadi sarana pendidikan akhlak yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Nilai amanah diintegrasikan dalam kebijakan MIS melalui aturan kejujuran siswa, kewajiban mengerjakan tugas sendiri, serta menjaga fasilitas madrasah. Hadis Nabi SAW: « *أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ* » *انتَمَنَّاكَ* “Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu” (Abu Dāwud, No. 3534; at-Tirmizī, No. 1264) menjadi dasar pembinaan sikap jujur dan dapat dipercaya pada diri siswa MIS. Guru membimbing siswa agar memahami bahwa tugas belajar merupakan amanah yang harus ditunaikan dengan sungguh-sungguh.

Nilai ketertiban diterapkan melalui kebijakan disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib kelas, dan keteraturan mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hadis « *عَلَيْكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ* قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ” “Hendaklah kalian mendengar dan taat” (HR. al-Bukhārī, No. 7144; Muslim, No. 1839.) yang menjadi landasan pembiasaan sikap patuh terhadap aturan madrasah sebagai bentuk latihan kedisiplinan sosial bagi siswa MIS.

Nilai adab terhadap guru diintegrasikan melalui kebijakan pembiasaan salam, sikap sopan dalam berbicara, serta etika belajar di kelas. Hadis « قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا » « *Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menghargai orang berilmu* » (HR. Aḥmad, No. 21693; al-Ṭabarānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.) menjadi dasar pembinaan adab siswa MIS terhadap guru sebagai pendidik dan teladan.

Sementara itu, nilai tanggung jawab diterapkan melalui kebijakan yang mendorong siswa MIS untuk melaksanakan kewajiban belajar, mematuhi aturan, dan menerima konsekuensi atas perilakunya. Hadis « كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ » « *Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban* » (HR. al-Bukhārī, No. 893; Muslim, No. 1829) menjadi dasar teologis pembinaan karakter tanggung jawab siswa sejak dini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan disiplin yang diterapkan di MIS Teladan 1 Ujung Kubu secara substansial telah selaras dengan nilai-nilai hadis, meskipun belum seluruhnya dirumuskan secara eksplisit berbasis hadis. Aturan terkait kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas mencerminkan nilai amanah dan ketertiban sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW. Praktik ini terlihat dari pembiasaan siswa untuk mengikuti kegiatan madrasah secara tertib dan konsisten.

Kebijakan pembinaan karakter yang menekankan sikap sopan santun dan etika belajar juga sejalan dengan nilai adab terhadap guru dalam hadis. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan: “*Disiplin dan akhlak siswa kami tanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, meskipun belum semua aturan kami tulis secara langsung berbasis hadis*” (Wawancara dengan Bapak Ahmad Nurdin, SP.d,I, Kepala MIS Teladan 1 Ujung Kubu, 06 Januari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai hadis di MIS telah berjalan pada tataran praktik, namun masih bersifat implisit. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek perumusan kebijakan tertulis agar nilai-nilai hadis dapat terintegrasi secara lebih sistematis dan berkelanjutan dalam kebijakan pendidikan madrasah

Implementasi Nilai Hadis dalam Praktik Disiplin

Implementasi nilai-nilai hadis terlihat melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari. Guru menanamkan disiplin kepada siswa dengan mengaitkan aturan madrasah dengan pesan hadis, seperti menekankan bahwa datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas merupakan bentuk amanah yang harus dijaga.

Penyampaian hadis dilakukan secara sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa usia madrasah ibtidaiyah.

Pembiasaan salam sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi praktik nyata penanaman adab berdasarkan hadis Nabi SAW tentang pentingnya menyebarkan salam. Selain itu, tertib masuk kelas, berbaris rapi, dan duduk dengan tenang sebelum pelajaran dimulai mencerminkan nilai ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan. Dalam proses pembelajaran, siswa dibiasakan menunjukkan adab belajar, seperti mendengarkan penjelasan guru, mengangkat tangan sebelum berbicara, dan menghormati pendapat teman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru yang menyampaikan: *“Kami membiasakan siswa disiplin dengan mengingatkan hadis-hadis sederhana, misalnya tentang amanah dan adab kepada guru, agar anak-anak memahami bahwa aturan sekolah adalah bagian dari ajaran Islam”* (Wawancara dengan Ibu Maimunah, Guru Fiqih MIS Teladan 1 Ujung Kubu, 06 Januari 2026).

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam implementasi nilai hadis. Guru menunjukkan sikap disiplin, santun, dan bertanggung jawab dalam kehadiran, ucapan, dan perilaku sehari-hari sehingga menjadi contoh langsung bagi siswa. Keteladanan ini sejalan dengan nilai hadis yang menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai inti pendidikan Islam

Dampak Implementasi bagi Karakter Siswa

Implementasi nilai-nilai hadis dalam kebijakan dan praktik disiplin di MIS Teladan 1 Ujung Kubu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Observasi kelas menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa, terutama dalam kedisiplinan hadir tepat waktu, keteraturan mengikuti pembelajaran, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Siswa tampak lebih tertib saat masuk kelas, membiasakan salam, dan menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman.

Dari aspek akhlak, siswa menunjukkan peningkatan adab belajar, seperti mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak berbicara saat guru menjelaskan, dan menghormati pendapat teman. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai hadis tentang adab dan amanah. Seorang guru menyampaikan: *“Anak-anak sekarang lebih mudah diingatkan, terutama soal sopan santun dan tanggung jawab, karena kami kaitkan dengan ajaran hadis”* (Wawancara dengan Ibu Ruwaidah, Guru Wali Kelas MIS Teladan 1 Ujung Kubu, 06 Januari 2026). Implementasi ini juga berdampak pada ketaatan terhadap aturan dan tanggung jawab siswa, terutama dalam mengerjakan tugas dan menjaga fasilitas madrasah.

Namun demikian, masih ditemukan Kendala utama berasal dari perbedaan latar belakang keluarga siswa, khususnya dalam pembiasaan disiplin dan adab di rumah, sehingga internalisasi nilai hadis di sekolah belum selalu didukung secara konsisten. Selain itu, tingkat

pemahaman siswa terhadap makna hadis masih terbatas karena usia dan kemampuan kognitif yang beragam, sehingga nilai hadis perlu disampaikan secara berulang dan kontekstual. Kendala lain adalah belum terintegrasinya nilai hadis secara eksplisit dalam dokumen kebijakan tertulis madrasah, sehingga penerapannya masih bergantung pada inisiatif guru. Kondisi ini menuntut konsistensi keteladanan dan pembiasaan berkelanjutan agar nilai-nilai hadis dapat tertanam kuat dalam karakter siswa

Analisis Kritis

Faktor Pendukung

Implementasi nilai Hadis didukung oleh budaya madrasah yang religius, tercermin dari pembiasaan ibadah, salam, doa bersama, dan keteraturan aktivitas harian siswa. Budaya ini menjadi lingkungan kondusif bagi internalisasi nilai amanah, ketertiban, dan adab sebagaimana diajarkan dalam hadis. Faktor pendukung utama lainnya adalah keteladanan guru, yang ditunjukkan melalui kedisiplinan waktu, sikap santun, serta konsistensi guru dalam menerapkan aturan. Keteladanan ini memperkuat efektivitas kebijakan karena siswa belajar melalui contoh nyata.

Selain itu, madrasah memiliki program keagamaan yang menunjang pembinaan karakter, seperti shalat berjamaah, pembacaan doa dan hadis singkat sebelum pembelajaran, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari. Program-program tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan nilai hadis secara praktis. Namun, keberlanjutan dan penguatan program masih memerlukan dukungan kebijakan tertulis agar integrasi nilai hadis menjadi lebih sistematis dan berkelanjutan (Wawancara Azizah Salsa, siswa kelas akhir MIS Teladan 1 Ujung Kubu, 06 Januari 2026).

Faktor Penghambat

Faktor penghambat implementasi nilai-nilai hadis dalam pembentukan disiplin dan karakter siswa di MIS Teladan 1 Ujung Kubu berasal dari lingkungan keluarga, media digital, dan motivasi belajar siswa. Di lingkungan keluarga, belum semua orang tua menerapkan pembiasaan disiplin dan adab yang sejalan dengan nilai hadis, sehingga nilai yang ditanamkan di madrasah tidak selalu diperkuat di rumah. Pengaruh media digital juga menjadi tantangan, karena penggunaan gawai tanpa pengawasan dapat membentuk perilaku kurang disiplin, menurunkan fokus belajar, dan melemahkan adab siswa. Selain itu, motivasi siswa yang beragam, terutama pada siswa yang belum memiliki kesadaran intrinsik terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab, menyebabkan internalisasi nilai hadis belum optimal.

Untuk mengatasi hal tersebut, madrasah perlu memperkuat komunikasi dan kemitraan dengan orang tua melalui sosialisasi nilai hadis dan pembinaan karakter di rumah. Selain itu, diperlukan pengawasan dan edukasi penggunaan media digital yang terarah agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif. Madrasah juga perlu meningkatkan motivasi siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan penghargaan berbasis karakter. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai hadis dalam pembentukan disiplin dan karakter siswa.

Kesesuaian Antara Teori dan Hadis

Secara umum, implementasi kebijakan disiplin dan pembinaan karakter di MIS Teladan 1 Ujung Kubu telah sesuai dengan teori hadis pada tataran praktik. Nilai-nilai utama dalam hadis, seperti amanah, ketertiban, adab terhadap guru, dan tanggung jawab, telah diwujudkan melalui pembiasaan disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, sikap sopan santun, serta keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Praktik ini mencerminkan prinsip hadis yang menekankan pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan.

Namun demikian, kesesuaian tersebut masih bersifat implisit, karena nilai hadis belum seluruhnya dirumuskan secara eksplisit dalam kebijakan tertulis madrasah. Dengan demikian, meskipun secara substantif praktik di lapangan telah mencerminkan ajaran hadis, diperlukan penguatan pada aspek perumusan kebijakan agar integrasi nilai hadis lebih sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan sesuai dengan kerangka teoritis pendidikan Islam.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai hadis di MIS Teladan 1 Ujung Kubu telah berkontribusi positif dalam memperkuat kebijakan disiplin dan pembentukan karakter siswa. Nilai hadis seperti amanah, ketertiban, adab terhadap guru, dan tanggung jawab terbukti efektif membentuk perilaku disiplin, meningkatkan akhlak, serta mendorong kepatuhan siswa terhadap aturan madrasah. Integrasi nilai hadis melalui pembiasaan dan keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan pembinaan karakter di tingkat MIS.

Namun demikian, integrasi nilai hadis masih bersifat implisit dan belum sepenuhnya tertuang dalam kebijakan tertulis madrasah. Oleh karena itu, direkomendasikan agar madrasah merumuskan kebijakan disiplin yang secara eksplisit berbasis nilai hadis, guru memperkuat keteladanan dan internalisasi nilai melalui pembelajaran kontekstual, serta pembuat kebijakan pendidikan mendorong penguatan karakter berbasis hadis secara sistematis dalam regulasi dan program pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan karakter berbasis nilai hadis memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan dasar Islam di tengah tantangan modern, seperti pengaruh media digital dan lemahnya pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga. Nilai hadis yang diimplementasikan secara konsisten mampu menjadi fondasi moral bagi siswa MIS dalam membentuk sikap religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi prasyarat penting agar implementasi nilai hadis tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa sesuai tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2014). *Studi Islam: Normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2015). *Islam dan pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad Nurdin. (2026, January 6). *Wawancara Kepala MIS Teladan 1 Ujung Kubu*.
- Aisyah. (2026, January 6). *Wawancara Guru Al-Qur'an Hadis MIS Teladan 1 Ujung Kubu*.
- Al-'Asqalānī, I. H. (2012). *Fath al-Bārī* (Terj. Indonesia). Pustaka Azzam.
- Azizah Salsa. (2026, January 6). *Wawancara siswa kelas akhir MIS Teladan 1 Ujung Kubu*.
- Fitri, L., Suanti, F., & Trisoni, R. (2024). Pengertian, konsep, teori, dan lingkup sistem dan kebijakan pendidikan nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*.
- Hayati, I. D., & Sulasmi. (2023). Hadis dan urgensinya dalam pendidikan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 272–280.
- Ismail, M. S. (2011). *Metodologi penelitian hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Khon, A. M. (2019). *Ulumul hadis*. Amzah.
- Maimunah. (2026, January 6). *Wawancara Guru Fikih MIS Teladan 1 Ujung Kubu*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (Terj. Indonesia). UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muid, A., et al. (n.d.). Konsep dasar kebijakan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*.
- Murtadlo, G., Pranada, A. R., Hidayati, A., Fransiska, D., Ananda, N. B., & Sari, P. A. (2023). Integrasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam konteks sains dan ilmu sosial. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(1), 35–43.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq tasawuf*. RajaGrafindo Persada.

- Nata, A. (2020). *Manajemen pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Ruwaidah. (2026, January 6). *Wawancara Wali Kelas MIS Teladan 1 Ujung Kubu*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadilaga, M. A. (2017). *Ulumul hadis*. Kalimedia.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Utami, N. D., Khusnul, K. P., Nasution, K., Ripandi, A. J., & Uisu Pematangsiantar. (2024). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pemahaman teologi siswa MA Al-Amin. *Jurnal Al-Wahyu*, 2(1), 75–84.
- Ya‘qub, H. (2015). *Etika Islam* (Edisi revisi). CV Diponegoro.
- Zubaedi. (2016). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.